

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sangat penting dalam memberikan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya. Hingga yang pada akhirnya siswa dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.¹ Materi pendidikan agama Islam (PAI) akan diserap oleh siswa sebagai pelajaran, pengalaman bahkan sebagai pedoman hidupnya yang berguna dalam mengatasi berbagai permasalahan hidupnya sehari-hari.

Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) memiliki peran dalam mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat memahami dan mengenal ajaran agama dengan benar. Menurut M. Saekan Muchith dalam jurnalnya menjelaskan bahwa guru PAI adalah pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat, Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (Alquran dan Hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.²

Pandangan Islam secara menyeluruh akan membekali siswa wawasan tentang syariat Islam yang luas dan terbuka. Guru PAI mempunyai peran untuk memberikan pemahaman tentang akidah yang benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai nasionalisme sebagai bekal untuk mencegah adanya

¹ Samrin. Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol.8 No. 1 (Januari-Juni, 2015). Hlm.105-106

² M. Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional", *Jurnal Quality*, Vol. 4, No. 2, 2016 hlm.225

perbedaan paham antar umat Islam maupun umat beragama, serta menghindari ajaran radikal untuk mencegah aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dengan pendidikan memungkinkan untuk menangkal bahaya radikalisme agama pada remaja.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dimiliki siswa. Untuk mengembangkan keterampilan ini dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana serta strategi yang tepat.³ Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan mengolah dan mengevaluasi informasi secara objektif, serta mencapai keputusan yang tepat dan efektif. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan ini dapat membantu seseorang membuat keputusan yang tepat dan terhindar dari penipuan dan manipulasi informasi. Dalam pembelajaran, keterampilan berpikir kritis juga sangat penting. Siswa yang dapat menggunakan keterampilan ini cenderung lebih mampu memahami dan memecahkan masalah, dan melakukan tes dan ulangan dengan lebih baik.⁴

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi serta pengetahuan individu. Melalui sekolah, individu dapat memperoleh pengalaman belajar yang sistematis dan terstruktur. Lembaga pendidikan formal atau sekolah adalah salah satu dari subsistem pendidikan karena lembaga pendidikan itu sesungguhnya identik dengan jaringan-jaringan kemasyarakatan. Karena pada proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah terjadi aktivitas kemanusiaan dan pemanusiaan sejati. Sekolah dikonsepsikan untuk mengemban fungsi reproduksi, penyadaran, dan mediasi secara simultan.⁵

Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis perlu dilatih khususnya di sekolah. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Yuliati yang menyatakan bahwa berpikir kritis dapat diajarkan dan memerlukan latihan untuk dapat memilikinya.

³ Dede Nuraida, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Teladan* Vol.4. No.1 (Mei 2019). hlm.58

⁴ Salsa Novianti Ariadila, Yessi Feronica Nuryati Silalahi, Firda Hanan Fadiyah, Ujang Jamaludin, Sigit Setiawan, "Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.9 No.20 (Oktober 2023) hlm.664

⁵ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 1

Kemampuan berpikir kritis harus dilatih pada siswa karena berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis pikirannya dalam menentukan pilihan dan menarik kesimpulan dengan cerdas.⁶

Media Sosial (Social media) merupakan media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. media sosial adalah media dimana penggunaanya dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, termasuk blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya dan termasuk virtual worlds.⁷

Media dalam hal ini dipandang sangat tepat untuk dijadikan salah satu pertimbangan dalam meredam konflik atau praktek intoleransi. Alasan mendasar, saat ini media massa baik cetak, elektronik, dan media sosial menjadi salah satu kekuatan utama dalam mempengaruhi pandangan-pandangan individu dan masyarakat dalam mengimplementasikan nilai kebebasan beragama. Wacana media massa seringkali menawarkan kerangka makna alternatif kepada khalayak untuk mendefinisikan diri sendiri, orang lain, lingkungan sosial, peristiwa-peristiwa, dan objek-objek di masyarakat.⁸

Salah satu contoh ketika tayangan atau acara bertema agama dihadirkan di media massa, implikasinya adalah munculnya pemahaman dan pendefinisian nilai-nilai dan ajaran agama sesuai dengan definisi yang ditanamkan oleh media massa, sehingga isi tayangan media massa menjadi pertimbangan bahkan bisa ditiru oleh masyarakat. Jadi, media massa dengan kemampuannya dalam menyajikan berita atau peristiwa sosial sudah selayaknya dihadapi dengan kritis. Jika tidak, maka akan membentuk gambaran dunia yang keliru, termasuk gambaran mengenai agama baik Islam maupun non-Islam. Saat ini media massa memiliki peluang yang sangat besar untuk menanamkan prasangka antaragama.⁹

⁶Yuliati, L, "Efektivitas Bahan Ajar IPA Terpadu terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, Vol 9, No 1 (2013). Hlm. 54-56

⁷ Fahlepi Roma Doni, Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja, Indonesian. *Journal On Software Engineering*, Vol. 3 No. 2 (2017), hlm. 4

⁸ Achmad, Nur. *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*. (Jakarta: Kompas, 2001) hlm. 21

⁹ *Ibid.*, hlm. 64

Sebagaimana digambarkan oleh media Barat mengenai Islam yang radikal, fundamental, anarkis bahkan kerap diidentikkan dengan teroris. Bagi dunia, Islam dianggap tidak cocok dengan modernisasi dan demokrasi, bahkan dikonotasikan dengan radikalisme agama.¹⁰

Data terkait pengguna media sosial di Indonesia dikutip dari Data Reportal yaitu penggunaan digital di Indonesia pada awal tahun 2024: Terdapat 185,3 juta pengguna internet di Indonesia pada awal tahun 2024, dengan penetrasi internet mencapai 66,5 persen. Indonesia memiliki 139,0 juta pengguna media sosial pada Januari 2024, setara dengan 49,9 persen dari total populasi. Sebanyak 353,3 juta koneksi seluler aktif di Indonesia pada awal tahun 2024, angka tersebut setara dengan 126,8 persen dari total penduduk.¹¹ Total Populasi (jumlah penduduk): 276,4 juta. Perangkat Mobile yang terhubung: 353,8 juta (128% dari total populasi). Pengguna Internet: 212,9 juta (77% dari total populasi). Pengguna Media Sosial Aktif: 167 juta (60,4% dari total populasi). Waktu Rata-rata setiap hari dalam penggunaan internet: 7 jam, 38 menit. Rata-rata setiap hari waktu melihat televisi (broadcast, streaming dan video tentang permintaan): 2 jam, 41 menit. Rata-rata setiap hari waktu menggunakan media sosial melalui perangkat apa pun: 3 jam, 11 menit. Rata-rata setiap hari waktu menghabiskan mendapatkan musik: 1 jam, 31 menit. Rata-rata setiap hari waktu bermain game: 1 jam, 12 menit. Pengguna Whatsapp di Indonesia sebanyak 90,9% dari jumlah populasi. Pengguna Instagram di Indonesia sebanyak 85,3% dari jumlah populasi. Pengguna Facebook di Indonesia sebanyak 81,6% dari jumlah populasi. Pengguna Tiktok di Indonesia sebanyak 73,5% dari jumlah populasi.¹²

Menurut survei yang dilakukan oleh perusahaan Meta, mereka merangkum data tahun 2022. Demografi pengguna sosial media di Indonesia menunjukkan

¹⁰ Bagader, Abu Baker A. *Islam dalam Perspektif Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1983). hlm.82

¹¹ <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>, diakses 25 maret 2024

¹² <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/> diakses 25 Maret 2024

bahwa mayoritas pengguna berada pada rentang usia 18-24 tahun dan 25-34 merupakan generasi milenial dan Z.¹³

Penetrasi dan intensitas konsumsi internet yang sangat besar di kalangan anak muda berakibat pada perubahan nilai-nilai dan perilaku anak muda. Karena mereka sebagian besar menghabiskan waktu di dunia digital maka pola pikir, cara pandang, dan watak mereka juga berbasis digital. Siapa saja yang akan mendekati kepada anak muda harus menggunakan media digital agar bisa mendapatkan atensi anak muda. Begitu dominannya penggunaan media digital tersebut tentu berpengaruh sangat besar terhadap segala aspek kehidupan mereka, mereka memiliki ketergantungan yang sangat tinggi dan tidak bisa dipisahkan dari smartphone yang mereka genggam. Di era digital seperti sekarang ini, berbagai bentuk komunikasi dengan mudah dilakukan melalui media internet. Komunikasi bisa dalam bentuk narasi yang ada website brand, blog, dll. Temuan menarik dalam Alvara Research Center menunjukkan bahwa generasi muda lebih suka dengan visual dibanding dengan narasi. Ini terbukti bahwa generasi muda lebih banyak mencari informasi dalam bentuk video. Video tentunya memiliki kelebihan, karena dilengkapi dengan suara dan gambar sehingga mudah diterima dan dipahami. Gen Z dan Milenial yang menyatakan mengakses informasi dalam bentuk video lebih banyak dibanding dengan Gen X. Lalu platform yang mereka gunakan untuk mencari adalah YouTube, Facebook, Instagram serta yang lagi hits yaitu Tik-tok.¹⁴

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mencatat pandemi COVID-19 meredam potensi-potensi aksi terorisme, tapi tidak untuk propaganda. Pantauan BNPT, tren propaganda di media sosial (medsos) justru naik saat pandemi virus Corona. Sepanjang Januari hingga Desember 2021, BNPT berhasil mendeteksi lebih dari 600 situs atau akun potensi radikal. BNPT juga menemukan 650 konten propaganda dengan rincian, 409 konten soal informasi serangan, 147

¹³ Luminous Sunflower, Pengguna Data Pengguna Sosial Media Indonesia 2023, <https://www.garuda.website/blog/data-pengguna-sosial-media-indonesia/>. 20 Desember 2023, diakses tanggal 25 maret 2024

¹⁴ Mohammad Nuruzzaman, *Radikalisme di media sosial*, (Tangerang: Islamidoc: 2023) hlm. xiv

konten anti-NKRI, 85 konten anti-Pancasila, 7 konten intoleran dan 2 konten takfiri. Terdapat juga 40 konten pendanaan dan 13 konten pelatihan.¹⁵

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Komjen Rycko Amelza Dahniel menyebut potensi terorisme kini dapat ditemukan di internet. Banyak kelompok teroris yang menyebarkan paham radikalisme melalui media sosial. Para teroris memanfaatkan momen pandemi itu untuk menyebarkan paham radikalismenya kepada anak-anak dan remaja. Rycko mencontohkan bahwa radikalisme kini menyebar dengan bungkus konten-konten di media sosial.¹⁶

Menurut Fachrul Razi, Menteri Agama RI periode 2019-2020, mengatakan bahwa minat terhadap isu pemahaman agama di media sosial sangat tinggi. Data tersebut juga mencerminkan setengah dari keseluruhan masyarakat Indonesia menggunakan medsos untuk interaksi dan mencari informasi kehidupan, termasuk agama. "Terdapat 9,89 juta orang Indonesia menggunakan medsos untuk mencari dan menyebarkan informasi tentang agama," ujar Fachrul dalam Rapat Koordinasi Nasional Indonesia Maju di Sentul International Convention Center.¹⁷ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amirah Diniaty, Susilawati, Z Zarkasih dan Rian Vebrianto dalam jurnalnya yang berjudul Penggunaan Media Sosial Dan Pemahaman Tentang Radikalisme Di Kalangan Pelajar Muslim. Mereka menemukan bahwa Media sosial dapat menjadi salah satu sarana penyebarluasan paham radikal terutama bagi generasi muda. Semakin tinggi intensitas remaja mengakses media sosial semakin sering mereka mendapatkan informasi tentang radikalesme. Perlu diwaspadai berita hoax dari media sosial yang diakses.¹⁸

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengajak anak muda Indonesia dalam hal ini seluruh pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk

¹⁵ <https://www.dw.com/id/bnpt-propaganda-di-media-sosial-meningkat/a-60290765> diakses 25 Maret 2024

¹⁶ <https://www.dw.com/id/bnpt-temukan-ratusan-ribu-konten-penyebaran-radikalisme-di-media-sosial/a-67084972> diakses 25 Maret 2024

¹⁷ Rizki Alika, 2019, "Menag Sebut Belajar Agama Lewat Medsos Rawan Jadi Intoleran", Diambil dari: <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5e9a4c567b7d2/menag-sebut-belajar-agama-lewat-medsos-rawan-jadi-intoleran>.

¹⁸ Amirah Diniaty, Susilawati, Z Zarkasih, Rian Vebrianto Penggunaan Media Sosial Dan Pemahaman Tentang Radikalisme Di Kalangan Pelajar Muslim. *Jurnal Psikologi*, Vol. 17 No. 1, (Juni 2021), hlm. 77

waspada dengan konten radikalisme dan terorisme yang mengajarkan kebencian, kekerasan dan menolak ideologi Pancasila. Kewaspadaan tersebut juga harus dibarengi dengan kehati-hatian dalam menyebarkan konten negatif tersebut kepada orang lain.¹⁹

Penelitian ini didasarkan pada beberapa urgensi yang muncul dari kondisi sosial dan pendidikan saat ini yaitu tingginya Arus Informasi Keagamaan di Media Sosial, Sebagian besar pengguna media sosial adalah remaja dan pelajar yang cenderung menerima informasi tanpa analisis kritis. Di era digital ini, siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyaring informasi. Guru PAI memegang peran strategis dalam membimbing siswa memahami agama secara komprehensif dan kontekstual. Guru dapat menjadi agen utama dalam menanamkan sikap berpikir kritis terhadap isu-isu keagamaan, terutama yang berkembang di media sosial.

SMKN 1 Kuningan sebagai salah satu institusi pendidikan menengah yang cukup besar di Kabupaten Kuningan memiliki latar belakang siswa yang beragam, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Keberagaman ini menciptakan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru PAI tidak hanya dituntut menyampaikan materi pelajaran sesuai kurikulum, tetapi juga harus mampu merespons perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang mempengaruhi cara berpikir siswa. Dalam hal ini, kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan interaktif menjadi sangat penting. Bagi guru PAI menanamkan nilai ajaran Islam yang benar di zaman informasi mudah didapat oleh siswa dari berbagai macam media merupakan tantangan luar biasa. Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang didapatkan olehnya. SMKN 1 Kuningan yang dijadikan sebagai objek penelitian yang mana notabennya merupakan salah satu sekolah terbaik di Jawa Barat,²⁰ Yang berada di Desa Sukamulya Kecamatan Cigurgur kab. Kuningan yang mana daerah ini

¹⁹ <https://www.bnpt.go.id/bnpt-ingatkan-pelajar-sma-se-indonesia-bijak-gunakan-medsos-buat-konten-positif-dan-jangan-ikuti-konten-intoleran-dan-radikal>, Nov 26, 2021 diakses 25 Maret 2024

²⁰ <https://www.kompasiana.com/rudi53060/64c8d7fb08a8b50d2a15dd63/top-8-smk-terbaik-di-kuningan-jawa-barat-referensi-ppdb-2023>, diakses 25 Maret 2024

terkenal dengan berbagai macam agama dan adat. SMKN 1 Kuningan berada di lingkungan yang multicultural dan aktif di media sosial. Guru PAI di SMKN 1 Kuningan juga seringkali menerapkan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis siswa khususnya terhadap isu-isu keagamaan di media sosial. Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang Peran guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa terhadap Isu-isu Keagamaan di Media Sosial di SMKN 1 KUNINGAN.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa di SMKN 1 Kuningan?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa di SMKN 1 Kuningan terhadap isu-isu keagamaan di media sosial?
3. Peran guru PAI SMKN 1 Kuningan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap isu-isu keagamaan di media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa di SMKN 1 Kuningan.
2. Untuk mengetahui Seberapa besar kemampuan berpikir kritis siswa di SMKN 1 Kuningan terhadap isu-isu keagamaan di media sosial.
3. Untuk menjelaskan peran guru PAI SMKN 1 Kuningan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap isu-isu keagamaan di media sosial.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang akurat mengenai pemanfaatan, implementasi dan dampak peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam menanggapi isu-isu keagamaan yang ada di media sosial. Hal ini juga selaras dengan tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

kepribadian yang mantap dan mandiri secara tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun terapan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pengembangan peran guru PAI dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi siswa dalam menanggapi isu-isu keagamaan di media sosial, dan dapat menjadi referensi serta pembanding bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat terapan

Bagi pemerintah khususnya Kementerian Kebudayaan Pendidikan Dasar dan Menengah serta Kementerian Agama RI mendapatkan informasi yang valid tentang pelaksanaan dan kesiapan semua Guru PAI, terutama guru PAI SMKN 1 Kuningan serta seluruh guru bidang studi lainnya dapat memberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Bagi sekolah yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif dan konstruktif untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, masyarakat serta pemerintah serta pihak terkait dalam upaya meningkatkan pembinaan peserta didik dan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi isu-isu keagamaan di media sosial.